**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua.

Adanya tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial (Walgito, 2003: 106). Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri.

Pada saat ini peran orang tua dan peran respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Keutuhan orang tua (Shochib, 2000: 18) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Berbeda halnya dengan anak yatim, tidak adanya ayah dalam keluarganya membuat anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan terabaikan.

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah. Dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai (Dagun, 2002: 12): (1) *Provider* atau penyedia dan pemberi fasilitas, (2) *Protector* yaitu pemberi perlindungan, (3) *decision maker* atau pembuat keputusan, (4) *child spesialiser and edukator* atau pendidik dan yang menjadikan anak sosial dan (5) *Nurtured Mother* atau pendamping ibu.

Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, bahwa **“**fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara”. Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut, Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan Pasal 49 ayat 2, Konvensi Hak Anak dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggak 5 Oktober 1990. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak Yang Mempunyai Masalah. Menurut Soeaidy & Zulkhair (2001: 196) “anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat”.

Begitu pula dalam Undang Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 ayat (1), juga disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.

Berdasarkan observasi awal, bahwasanya Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak.

Panti Asuhan Yatim Assalam ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak.

Di dalam panti Asuhan Yatim Assalam para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk mengantikan peran ayah sebagai *provider, protector, decision maker, chil spesialiser and edukator* dengan tujuan untuk bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Pengalaman anak yatim yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya kecuali untuk anak-anak asuh yang mempunyai prestasi khusus panti membiayai dan memfasilitasi mereka. Contohnya anak-anak yang berprestasi akademik dibiayai dan difasilitasi agar bisa melanjutkan kuliah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan bagaimana perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku kemandirian pada anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin yang dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku kemandirian pada anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
2. Bagi perguruan tinggi khususnya pada jurusan PLS FIP UNM menjadi bahan bacaan dan tambahan referensi bagi yang ingin mengetahui tentang perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang perilaku kemandirian anak yatim lepasan Panti Asuhan Yatim Assalam Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
4. Secara Praktis
5. Bagi pihak panti asuhan

Dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak panti asuhan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan alumni Panti Asuhan Yatim.

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak yatim piatu yang hidup di panti asuhan.